

# KONSTRUKSI TINDAKAN KORUPSI PADA FILM “NEGERI TANPA TELINGA”

Ni Putu Shanti Prema Utami<sup>1)</sup>, I Dewa Ayu Sugiarica Joni<sup>2)</sup>, Ade Devia Pradipta<sup>3)</sup>

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: [shantiutami20@yahoo.com](mailto:shantiutami20@yahoo.com)<sup>1</sup>, [idajoni11@gmail.com](mailto:idajoni11@gmail.com)<sup>2</sup>, [deviapradipta88@gmail.com](mailto:deviapradipta88@gmail.com)

## ABSTRACT

*Film becomes an aesthetics work of art as well as an information tool that sometimes can be a means of entertainment, tool of propaganda and even political tool. Film may create different perception according to the message in it. Corruption is one of topics which often discussed in many media, such as print media, electronic media, even film. The objective of this study is to explain the meaning of corruption in film entitled Negeri Tanpa Telinga. Data were collected from video, images, and dialogues in the film and were analyzed by Charles Sanders Peirce's semiotics textual analysis. This study found that the characteristics of corruption in the film in the form of bribery, embezzlement, smuggling, giving (gifts or grants), manipulation of the authority, related to occupation of someone or the profession, neatly and structured. Then, the influence and role of women becomes very important in the continuity of corruption such as reward for corrupt and become the good member on the group in preparing a strategy of corruption than men. Furthermore, this film depicted a new image about women's role in corruption, especially in Indonesia. The result of this study constructed as well by the director on relation about politics in Indonesia.*

**Keyword:** Analysis, Semiotics, Film, Corruption

## 1. PENDAHULUAN

Kekuatan yang dimiliki film dapat membentuk persepsi di benak masing-masing khalayak yang menontonnya, sesuai dengan makna pesan yang terdapat pada film tersebut. Film sebagai representasi realitas sosial memiliki daya persuasif yang cukup besar. Karenanya, implikasi film tak saja dilihat dari sisi budaya, melainkan juga harus dilihat dari sisi sosial, politik, serta ekonomi dalam sebuah kesatuan yang terdiri dari beberapa unsur.

Film Negeri Tanpa Telinga bercerita mengenai dunia politik yang penuh ambisi

dan kepentingan hingga menghalalkan segala cara untuk mencapai kekuasaan. Film arahan Lola Amaria yang dibintangi antara lain oleh beberapa aktor dan aktris terkenal ini memakai film sebagai sarana menyampaikan kritik dan keprihatinan pada praktik politik yang kian hari kian tak patut karena dipenuhi korupsi, dan suap ([www.dewimagazine.com](http://www.dewimagazine.com)).

Film Negeri Tanpa Telinga menarik untuk diteliti karena berusaha menyampaikan realitas korupsi terjadi di Indonesia, dengan menyorot dua kasus utama yang sering diperbincangkan media kala itu yakni kasus Hambalang dan sapi impor. Rencana pembuatan film ini sudah

ada ketika mulai menyadari betapa berita tentang korupsi dan berbagai skandal dalam politik kian merebak di berbagai media, muncullah rasa prihatin terhadap negeri ini. Menurut sang sutradara, ketika sudah terjun ke dunia politik dan mendapat kekuasaan, para politisi itu kerap tak kuat menghadapi ujian ([www.demimagazine.com](http://www.demimagazine.com)).

Berdasarkan hal tersebut, oleh karena itu, penelitian ini mencoba membuka realita komunikasi dunia politik khususnya korupsi melalui tanda-tanda yang disuguhkan, dengan mengkonstruksikan makna tanpa mengubah realitas yang ada pada film tersebut. Maka dari itu, penulis ingin mengkaji mengenai:

‘Bagaimana konstruksi tindakan korupsi pada film Negeri Tanpa Telinga dalam kaitannya dengan kondisi politik di Indonesia?’

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### Film sebagai komunikasi massa

Film dapat menjangkau banyak kalangan, baik kalangan menengah atas maupun menengah ke bawah. Film sebagian besar merekam realitas yang tumbuh dalam masyarakat dan membentuk suatu cerita dalam layar. Sejak saat itu, muncul berbagai penelitian yang mengkaji dampak film di masyarakat. Film memiliki banyak tanda dan makna pesan. Hal yang paling berpengaruh dalam film adalah suara dan gambar serta musik atau *soundtrack* film.

### Semiotika

Tanda memiliki maknanya sendiri. Semiotika mempelajari bagaimana tanda tersebut tersusun dan memiliki makna pesan yang ingin disampaikan kepada penerima pesan. Semiotika menurut Charles Sanders Peirce, tanda memiliki hubungan triadik yaitu *ground*, *object*, dan *interpretant*. Tanda dalam *ground* biasanya terlihat pada kualitas pada tanda seperti, bunyi-bunyian, kalimat yang diucapkan oleh seseorang, benda yang ada dalam suatu cerita, termasuk warna atau gambar rambu-rambu di jalan raya. Tanda berdasarkan *objectnya*, memiliki bentuk fisik ataupun tanda yang telah ada dalam masyarakat karena perjanjian yang telah disepakati bersama baik dalam daerah maupun di seluruh negeri secara keseluruhan. Dan terakhir, tanda berdasar *interpretant*, tanda memiliki makna yang telah ditafsirkan oleh masing-masing penerima itu sendiri, baik dari pilihan yang terlihat melalui penafsiran, tanda yang telah terbentuk karena adanya kenyataan yang terjadi sehingga terbentuknya tanda tersebut, hingga tanda yang memberikan alasan mengenai sesuatu baik yang terjadi maupun pesan yang hanya dibentuk oleh sekelompok orang tertentu.

### Korupsi dalam politik Indonesia

Menurut Undang-Undang, korupsi dijelaskan sebagai perbuatan melanggar hukum dengan menyebabkan kerugian dalam perekenomian maupun jabatan dalam suatu organisasi. Korupsi merupakan suatu bentuk tindak kejahatan yang dilakukan secara individu maupun secara berkelompok dimana uang dan kekuasaan/jabatan menjadi sumber

timbulnya korupsi itu sendiri. Banyak jenis korupsi yang dapat dilihat dari bentuk, tindakan maupun kelompoknya. Namun, hal yang paling sering terlihat dalam tindak pidana korupsi adalah berupa penyuaipan atau gratifikasi. Gratifikasi merupakan pemberian hadiah kepada seseorang, namun dapat menjadi suatu kejahatan jika memiliki maksud tertentu dalam kekuasaan ataupun jabatan yang dilakukan oleh pejabat pemerintahan atau pegawai negeri.

### 3. METODE PENELITIAN

#### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, dimana peneliti akan memberikan gambaran tentang realitas pada tanda dan simbol-simbol yang digunakan dalam film Negeri Tanpa Telinga. Penelitian ini juga menggunakan paradigma konstruktivisme.

#### Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah isi (yang berupa gambar, video, maupun dialog) dalam film Negeri Tanpa Telinga, referensi dan literatur yang menunjang kajian analisis tekstual film terutama makna dan simbol mengenai film serta analisis semiotika mengenai film, khususnya data kualitatif yang berhubungan dengan film Negeri Tanpa Telinga.

#### Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagian-bagian *scene* Film Negeri Tanpa Telinga.

#### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan studi bahan visual. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan kajian pustaka dengan sumber data didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan-tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian. Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film, rasis yang dapat mendukung penelitian ini.

#### Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti akan membagi penjelasan beberapa unsur *scene* dalam film Negeri Tanpa Telinga yang menunjukkan realitas panggung politik khususnya korupsi yang terjadi di Indonesia kedalam sebuah tabel yang akan dibagi menjadi 3 bagian sesuai dengan model triadik dan trikotominya yaitu, *sign*, *object*, dan *interpretant*.

#### Teknik Penyajian Data

Data yang disajikan harus merujuk kepada fokus penelitian. Hasil penelitian ini ditampilkan secara deskriptif kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah, yaitu model narasi dengan adanya data-data

pendukung. Penyajian hasil disusun secara sistematis dengan menggunakan gambar atau foto setiap scene-scene dalam film tersebut, dimana tiap bagian menggambarkan konstruksi makna dan simbol yang digunakan dalam film Negeri Tanpa Telinga beserta data yang diperoleh tersebut, yang tercakup dalam suatu bentuk laporan penelitian.

#### **4. HASIL PEMBAHASAN KONSTRUKSI TINDAKAN KORUPSI PADA FILM “NEGERI TANPA TELINGA”**

- **Tindak Pidana Korupsi dalam Film Negeri Tanpa Telinga**

Seperti yang telah disebutkan dalam kerangka konseptual, Film Negeri Tanpa Telinga mengkonstruksikan makna korupsi yang terjadi di Indonesia dengan rangkaian peristiwa yang disusun menjadi sebuah kisah dalam film tersebut.

Dalam film tersebut, sang sutradara memperlihatkan bahwa korupsi tidak hanya dilakukan sendiri, namun dilakukan berkelompok atau berjamaah, sesuai dengan pasal 2 dan 3 Ini digambarkan para anggota partai politik yang dalam film tersebut menjadi anggota wakil rakyat, melancarkan aksi korupsi bersama-sama dan tersusun secara rapi.

Ditandai dengan Momon dengan Lukas berdiskusi mengenai penggelapan dana daging impor. Dalam diskusi tersebut digunakannya kalimat rahasia mengenai satu unta dan tiga domba gemuk. Ini menandai suatu hal yang tidak ingin terdengar oleh orang lain dan hanya

diketahui oleh beberapa orang atau kelompok tertentu yang sudah menyepakati hal tersebut. Kemudian, Lukas membawa uang yang dijanjikan untuk menambah kuota impor daging dari seharusnya kepada Momon. Secara operasional, tindakan tersebut termasuk dalam korupsi transaktif yang dilakukan Lukas untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan wewenang yang dimiliki sebagai pengusaha dengan menawari uang yang menggiurkan kepada kader partai politik, dimana partai politik yang menaunginya memiliki unsur keagamaan yang sangat kental.

Selain korupsi transaktif yang diperlihatkan, tentunya terdapat korupsi nepotistik. Ini diperkuat dengan memiliki bantuan antar sesama kerabat anggota partai yang berada di wakil rakyat untuk melancarkan aksi penggelapan dana tersebut dan tidak diketahui secara publik. Menerima uang secara diam-diam dan demi tujuan pribadi atau kelompok tertentu membuktikan bahwa terjadi tindak korupsi. Bentuk ini secara lazim dipandang orang sebagai penyuapan (*bribery*) dengan uang sebagai alat untuk melancarkan aksi tersebut.

Selain adegan tersebut yang termasuk dalam *mercenary corruption* dengan cara penyuapan, bentuk korupsi masih beragam jenisnya. Memanipulasi adalah bagian dari korupsi. Salah satu bentuk praktik korupsi yang sering digunakan adalah *fraud* dimana tindakannya melibatkan penipuan atau memanipulasi informasi dan fakta dengan tujuan

tertentu. Hal tersebut ditandai tindakan yang dilakukan oleh Joko Ringkik dengan meminta kepada Porki untuk mengubah dana anggaran yang dari seharusnya dengan angka yang yang tidak wajar.

Tidak hanya itu saja, Joki Ringkik dengan menggunakan Porki sebagai rekan kerja yang dapat bekerja sama dalam melancarkan aksi korupsinya tentu tindakan korupsi secara nepotistik terlihat dengan jelas. Hal tersebut ditandai dengan kedekatan antara Porki dan Joko Ringkik sebagai teman dekat, yang perbincangan yang tidak terlalu formal untuk melakukan suatu perjanjian atau kerja sama. Sambil meminum wine dan membahas hal tersebut di dalam ruangan yang tidak begitu ramai pengunjung. Percakapan yang diperlihatkan dalam adegan tersebut tentu saja meminta Porki sebagai rekan kerja untuk memanipulasi data anggaran melebihi dari seharusnya. Sebagai imbalan, tentu uang yang didapat dari hasil memanipulasi dibagi sama rata diantara mereka berdua. Melalui adegan tersebut, dapat terlihat dengan jelas korupsi yang dilakukan begitu rapi dan terencana, menggunakan jabatan sebagai wakil rakyat agar tujuan dapat tercapai.

Uang menjadi sumber dari pelaksana korupsi karena pada setiap adegan yang diperlihatkan bahwa uang sebagai gratifikasi untuk melancarkan rencana korupsi dengan tujuan mendapatkan dana yang lebih banyak lagi dan tentu agar mendapatkan kekuasaan. Terlihat pada adegan para anggota partai Martobat mendiskusikan proyek Bukit Kahyangan yang mereka rencanakan selama ini dapat

teralisasi dalam sidang umum. Untuk melancarkan aksi tersebut, mereka menyebutkan uang dan perempuan menjadi poin penting untuk mendapat dukungan dari berbagai pihak yang mengikuti rapat umum DPAR. Terlihat pada adegan yang memperlihatkan perempuan biasa membawa tas yang besar penuh dengan uang puluhan juta, bertemu dengan seorang laki-laki biasa untuk memberikan tas yang penuh dengan uang tersebut di tempat yang sepi, jarang dilalui oleh masyarakat, maupun di bangunan yang tidak layak pakai.

Penyuapan (*bribery*) terlihat ketika para anggota partai yang awalnya menolak rencana anggaran Bukit Kahyangan dapat mengikuti permintaan, sesuai dengan keinginan para anggota partai yang mengirimkan uang tersebut melalui orang biasa.

Terdapat adegan tokoh Moralia, merupakan anggota DPAR perempuan, yang awalnya menggunakan pakaian yang seksi, kemudian menggunakan hijab dan pakaian yang tertutup ketika dimulainya pemilihan bupati/wakil bupati. Ditandai dengan kata pencitraan dan keinginannya untuk terpilih menjadi wakil bupati dengan menggunakan pakaian tertutup, secara tidak langsung menunjukkan bahwa korupsi terjadi. Penyalahgunaan jabatan/kekuasaan, amanah partai politik sebagai jembatan suara rakyat dengan pemerintah, atau jabatan publik untuk keuntungan pribadi. Dengan penampilan yang sopan selalu menjadi tampilan dalam menunjukkan sifat

yang soleh dalam masyarakat. Selain hal tersebut, kalimat Moralia mengenai “belum balik modal”, memperkuat penjelasan bagaimana amanah yang diberikan dari rakyat hanya digunakan sebagai modal untuk kepentingan pribadinya sendiri. Tanpa harus mengeluarkan banyak biaya untuk kampanye, dana yang ia miliki dari gaji sebagai wakil rakyat disimpannya untuk kepentingannya sendiri.

Gratifikasi menjadi suatu permasalahan yang sering muncul dalam film, mengingat gratifikasi sendiri dapat menjadi tindakan korupsi berupa suap, dilakukan oleh dewan rakyat dimana berkaitan dengan jabatan atau pekerjaan. Dalam tindakan yang dilakukan Lukas kepada Momon dengan menggunakan uang sebagai jaminan untuk kelancaran transaksi korupsi impor daging domba. Lukas memberi uang untuk pekerjaannya sebagai pengusaha daging impor sehingga gratifikasi tersebut memberikan bukti kuat bahwa terjadinya korupsi antara Momon sebagai kader politik dengan Lukas yang menginginkan dana lebih dalam melakukan impor daging domba.

Selain Momon, para anggota kader partai Martobat pun tak luput dari pelaksanaan gratifikasi korupsi, dimana menggunakan seorang perempuan yang tidak diketahui identitasnya membawa tas besar berisikan uang tunai yang sangat banyak untuk diberikan kepada dua orang laki-laki yang tidak diketahui identitasnya, bertemu di tempat-tempat yang tidak diketahui banyak orang. Selain itu, Tikis dengan strateginya menggunakan dirinya sebagai alat untuk melancarkan aksinya

tersebut sehingga pada rapat selanjutnya kesepakatan untuk proyek dapat berjalan dengan lancar. Gratifikasi dapat menjadi tindakan korupsi suap jika tujuan dari gratifikasi tersebut adalah melanggar kewajiban seorang pejabat negara yang direpresentasikan oleh Momon, Tikis, dan para anggota dewan yang menerima gratifikasi tersebut.

Dalam berpolitik, pesan yang ingin disampaikan sutradara bahwa pencitraan yang dimiliki orang-orang politik terutama perempuan adalah bagaimana penampilan luar lebih diperhitungkan dibandingkan bakat atau kecerdasan seseorang sehingga dapat disalahgunakan, yang salah satunya ialah korupsi. Kemudian, dengan tanda dan simbol yang digunakan merujuk pada Partai Keadilan Sejahtera serta Partai Demokrat itu sendiri, mencerminkan bagaimana sang sutradara menggunakan kasus korupsi yang pernah terjadi di Indonesia, yaitu kasus suap daging sapi impor serta kasus proyek pembangunan wisma atlet Hambalang dengan tokoh korupsi dibuat semirip mungkin sehingga penyampaian pesan kepada masyarakat dapat terpahami dan tercapai. Jadi, film ini telah berhasil mengkonstruksikan tindakan korupsi dalam kaitannya dengan kondisi politik di Indonesia.

- **Perempuan dalam Tindak Pidana Korupsi**

Pada undang-undang, tidak menyatakan secara khusus adanya benda atau alat yang dapat menjadi alasan untuk pelancar tindak pidana korupsi, namun

berbagai kasus yang terjadi dalam film Negeri Tanpa Telinga terdapat dua hal yang digunakan dalam tindak pidana korupsi, yaitu uang dan perempuan.

Adapun selain perseorangan, korupsi lebih sering dilakukan secara berkelompok atau korporasi. Adegan seorang perempuan biasa yang membawa tas besar berisikan uang tunai puluhan juta, merujuk pada *rheme*, bahwa adegan tersebut dapat saja menandakan adanya korupsi dimana seorang perempuan, sebagai pelancar transaksi korupsi, membawa tas besar berisikan uang dengan jumlah yang besar untuk diberikan kepada laki-laki yang ditemui di suatu tempat yang sepi tanpa terlihatnya campur tangan politik. Tidak sampai di situ saja, ketika Momon dan Lukas sedang berbincang dan melakukan transaksi mengenai impor domba, terdapat seorang wanita yang hanya duduk tanpa bicara sepele katapun, menggunakan pakaian yang seksi serta sedikit terbuka mampu menarik perhatian Momon. Perempuan dalam adegan tersebut merujuk pada *dicent* atau *decisign*, menunjukkan bahwa perempuan dalam adegan tersebut menjadi pelancar transaksi korupsi, dengan tatapan Momon yang merasa tertarik dan senang sehingga transaksi yang dilakukan Lukas dapat berjalan dengan lancar.

Kemudian, Tikis yang mendatangi salah satu anggota DPAR di malam hari yang melakukan aksinya dengan beberapa laki-laki setelah percakapan mengenai rencana untuk mendapat dukungan dalam rapat umum selanjutnya.

Merujuk pada *argument*, makna pesan yang ingin disampaikan sang sutradara adalah dengan peran perempuan di dalam kelompok tersebut, semakin memudahkan kelancaran aksi korupsi serta mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa perempuan memiliki peran yang sangat besar dibanding para laki-laki dalam melancarkan aksi politik mereka. Ekspresi dengan penuh percaya diri, dan cekatan dalam mengambil tindakan yang ditunjukkan Tikis ketika mengeluarkan *list* mengenai anggota-anggota partai yang dapat disuap dengan uang atau yang menyukai perempuan. Pada adegan tersebut, terdapat kalimat pujian yang dilontarkan Marmouth kepada Tikis bahwa ia sudah sepuluh langkah di depan, memperkuat pesan sang sutradara mengenai pentingnya peran perempuan.

Perempuan, menurut film tersebut, dapat saja dianggap sebagai gratifikasi bila beberapa oknum pejabat negara menggunakan perempuan sebagai hadiah kepada orang untuk bisa mendapat maksud tertentu dari oknum tertentu dimana maksud tersebut melanggar kewajiban dan tugas dari seorang pejabat. Namun, pada undang-undang tidak dijelaskan secara spesifik hadiah atau gibus yang dimaksudkan dalam melakukan transaksi korupsi itu sendiri. Pada film negeri Tanpa Telinga sendiri, peran perempuan secara tidak langsung digambarkan sang sutradara sebagai poin penting dalam adanya korupsi itu sendiri. Sehingga, memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa perempuan menjadi suatu peran penting yang tidak boleh

dilewatkan. Film ini memberikan banyak gambaran bagaimana perempuan selain tindakannya yang mendominasi, sang sutradara memberikan gambaran lain mengenai perempuan dalam tindakan korupsi. Dengan adegan perempuan yang dibawa Lukas dan ditinggal berdua dengan Momon setelah melakukan kesepakatan transaksi daging domba impor, lalu Tikis yang muncul untuk melobi para anggota dewan.

Dalam tindakan korupsi itu sendiri serta karakteristik budaya korupsi memang telah dikaitkan selain uang, perempuan dianggap sebagai pelancar dimana memiliki banyak peran dalam kelancaran tindak pidana korupsi yang dilakukan. Namun, dalam undang-undang tidak menjelaskan bahwa perempuan merupakan salah satu dari bagian gratifikasi. Hal ini tidak dapat dikatakan gratifikasi secara keseluruhan, namun sang sutradara memberikan gambaran pada Film Negeri Tanpa Telinga, perempuan memiliki kemungkinan besar dalam gratifikasi korupsi itu sendiri.

## 5. KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil temuan dan analisis penelitian, konstruksi makna film Negeri Tanpa Telinga dalam kaitannya dengan korupsi di Indonesia, yaitu:

1. Film Negeri Tanpa Telinga menceritakan bagaimana sisi buruk dunia politik yang terjadi di Indonesia khususnya pada ranah korupsi yang dilakukan oleh para pejabat partai atau wakil rakyat. Dalam film ini, rangkaian peristiwa yang terjadi membentuk suatu pesan kepada

penonton, bahwa peristiwa-peristiwa korupsi yang terjadi di Indonesia melibatkan wakil rakyat sebagai pemainnya.

2. Tindakan korupsi yang saat ini sering bermunculan adalah: penyuapan, penggelapan dan gratifikasi yang berkaitan dengan jabatan atau profesi seseorang. Jenis *mercenary corruption* sering terjadi dalam praktik korupsi di Indonesia yang diperlihatkan oleh sang sutradara dalam Film Negeri tanpa Telinga. Kemudian, jenis *fraud* dan penyuapan (*bribery*) menjadi jenis korupsi dan sering diketahui oleh masyarakat Indonesia. Gratifikasi lebih dominan ditonjolkan pada film ini yang terlihat pada para anggota Partai Martobat kepada para anggota fraksi lainnya demi mendapat suara untuk menyetujui jalannya proyek Bukit Kahyangan, serta bagaimana kader Partai Amal Syurga dengan senang hati menerima hadiah yang diberikan Lukas berupa uang dengan jumlah besar dan perempuan untuk dapat meloloskan transaksi daging sapi impor. Karakteristik korupsi yang ada di Indonesia digambarkan sang sutradara dilakukan secara berkelompok atau korporasi sehingga rencana korupsi dapat berjalan rapi dan terstruktur.

3. Pengaruh atau jabatan menjadi sangat penting dalam keberlangsungan tindak korupsi seperti pelancar atau gratifikasi tindakan korupsi yang dilakukan secara berjamaah atau berkelompok. Peran perempuan ditonjolkan dalam film tersebut sebagai gratifikasi korupsi meski dalam Undang-Undang, tidak dijelaskan

secara spesifik bagaimana perempuan sebagai hadiah atau gibus untuk kelancaran korupsi, maka perempuan tidak dapat dikategorikan sebagai gratifikasi korupsi. Namun di sisi lain, perempuan memiliki kecekatan dan dalam menyusun strategi dengan baik dalam rencana tindak korupsi dibanding laki-laki.

### **Saran**

Berdasarkan analisis dan kesimpulan yang didapat, maka ada beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, yaitu:

1. Kepada sineas perfilman, untuk lebih banyak membuat film dengan tema korupsi agar masyarakat umum lebih banyak belajar mengenai situasi yang terjadi di Indonesia saat ini khususnya mengenai politik. Film-film yang mengangkat tema tentang kondisi politik khususnya fenomena korupsi yang terjadi di Indonesia secara tidak langsung dapat menjadi media pembelajaran untuk masyarakat umum terutama kepada para pelajar mengenai betapa tidak terpujinya tindakan korupsi yang bisa merugikan bangsa dan negara.
2. Penelitian hanya mengkaji film dari sudut pandang semiotika. Untuk lebih menggali makna film secara lebih mendalam diperlukan adanya konfirmasi kepada sutradara mengenai pesan yang disampaikan dalam Film Negeri Tanpa Telinga.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Ardianto. E, Komala. L, Karlinah. S., (2009). Komunikasi Massa: Suatu

Pengantar. Edisi Revisi. Bandung: Refika Offset.

Anwar, Syamsul. (2006). Fikih Antikorupsi Perspektif Ulama Muhammadiyah Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Jakarta: Pusat studi Agama dan Peradaban (PSAP).

Baran, Stanley J. (2008). Pengantar Komunikasi Massa. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Berger, Arthur Asa. (2000b). Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Prenada Media Group.

Chazawi, Adami. 2005. Hukum Pidana Materil dan Formil Korupsi di Indonesia. Malang : Bayumedia Publishing.

Christomy, Tommy. (2001). "Pengantar Semiotik Pragmatik Pierce; Noverbal dan Verbal" dalam Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, Bahan Pelatihan Semiotika, hlm. 7-14.

Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Daryanto. (2011). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Fiske, John. (2006). *Cultural and Communication Studie: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung: Jalasutra.

- Guba, Egon G. dan Lincoln, Yvonna S. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London; Sage Publication
- Hasan, M. Iqbal. (2002). *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ida, Rachmah. (2014). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Media Prenada Group.
- Irawanto, Budi. 1999. *Film, Ideologi, dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sineas Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kurnia, Novi. (2008). *Posisi dan Resistensi: Ekonomi Politik Perfilman Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit FISIPOL UGM.
- Lechte, John. (2001). *50 Filsuf Kontemporer; dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. Penerjemah A. Gunawan Admiranto. Yogyakarta: Kanisius.
- Margono. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- McKee, Alan. (2003). *Textual Analysis: A Beginner's Guide*. London: Sage Publication.
- Moeleong, J lexy. (2002). *Analisis data*. Jakarta: PT Persada Mulya.
- Nuridin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Rajagrafinfo Persada.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pustaka Online:**
- Anonym. (2015). *Komunikasi Praktis, Writing and Speaking Skill* (online), <http://www.komunikasipraktis.com/2015/04/komunikasi-massa-pengertian.html>, diakses 20 April 2016 pukul 20:17 WITA).
- Beritasatu.com. (2014). *Lola Amaria Sindir Koruptor Lewat Film "Negeri Tanpa Telinga"* (online), (<http://www.beritasatu.com/film/201357-lola-amarial-sindir-koruptor-lewat-film-negeri-tanpa-telinga.html>), diakses 19 April 2016 pukul 19:32 WITA).
- Detik.com. (2012). *Voting DPR Putuskan PT Pemilu 3,5 Persen Skala Nasional* (online), (<http://m.detik.com/news/berita/1891130/voting-dpr-putuskan-pd-pemilu-35-persen-skala-nasional>), diakses 20 April 2016 pukul 20:20 WITA).
- Dewimagazine.com. (2014). *Diluncurkan di tengah suhu hangat politik pasca Pemilihan Presiden 2014* (online), (<http://www.dewimagazine.com/news-art/negeri-tanpa-telinga--film-terbaru-lola-amarial>), diakses 20 April 2016 pukul 21.00 WITA).

- Fikri, Chairul. (2014). *Lola Amaria Sindir Koruptor Lewat Film "Negeri Tanpa Telinga"* (online), (<http://www.beritasatu.com/film/201357-lola-amarial-sindir-koruptor-lewat-film-negeri-tanpa-telinga.html>), diakses 20 April 2016 pukul 20:35 WITA)
- Kajianpustaka.com. (2013). *Pengertian, Model, Bentuk dan Jenis-Jenis Korupsi* (online), (<http://www.kajianpustaka.com/2013/08/pengertian-model-bentuk-jenis-korupsi.html>), diakses pada 27 Mei 2017 pukul 22:21 WITA).
- KPK. (2014). *Buku Saku: Memahami Gratifikasi* (PDF), (<https://www.kpk.go.id/gratifikasi/BP/Gratifikasi.pdf>), diakses pada 26 Desember 2017 pukul 20:20 WITA).
- Ninditya, Fransiska. (2014). *KPU Tetapkan Jokowi-JK Sebagai Presiden-Wapres Terpilih* (online), (<http://m.antaranews.com/pemilu/berita/445322/kpu-tetapkan-jokowi-jk-sebagai-presiden-wapres-terpilih>), diakses 22 April 2016 pukul 16.27 WITA).
- Prasetya, Arif Budi. (2014). *SEMIOTIK: Simbol, Tanda, dan Konstruksi Makna*. (online), (<http://arifbudi.lecture.ub.ac.id/2014/03/semiotik-simbol-tanda-dan-konstruksi-makna/>), diakses 17 Mar 2016 pukul 11:13 WITA).
- Safari, Agus. (2014). *Kegelisahan Lola Amaria Terhadap Negeri Tanpa Telinga*. (online), (<http://www.festivalfilmbandung.com/2014/08/>), diakses 17 Mar 2016 pukul 09:46 WITA).
- Viva.co.id. (2014). *Sambut Pemilu, Lola Amaria Garap Film Negeri Tanpa Telinga* (online), (<https://www.viva.co.id/gaya-hidup/476714-sambut-pemilu-lola-amarial-garap-film-negeri-tanpa-telinga>), diakses 20 April 2016 pukul 20:56 WITA).
- Jurnal Online dan Skripsi:**
- Islami, Rahmat. (2016). *Tinjauan Yuridis Terhadap Tindak Pidana Korupsi*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Lande, Janisa Pascawati. 2014. *Konstruksi Realitas Konflik Agama Dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Maryanto. 2012. *Pemberantasan Korupsi Sebagai Upaya Penegakan Hukum*, jurnal ilmiah CIVIS volume II no. 2, (online), (<https://www.google.com/search?client=opera&q=Definisi+tentang+korupsi+dipandang+dari+berbagai+aspek+bergantung+pada+disiplin+ilmu+yang+dipergunakan+sebagaimana+dikemukakan+oleh+Benveniste+dalam+Suyanto&sourceid=opera&ie=UTF-8&oe=UTF-8>), diakses 17 Mar 2016 pukul 20:59 WITA).
- Mudjiono, Yoyon. (2011). *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

- Nafi, Abdun. (2009). PENDIDIKAN ANTIKORUPSI (TELAAH ASPEK PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) ATAS PENDIDIKAN ANTIKORUPSI). Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).
- Nisa, Ishmatun. (2014). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Jokowi. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putra, Denny Pratama. (2014). Makna Pesan Sosial Dalam Film Freedom Writers (Analisis Semiotika). Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Renyoet, Jaquiline Melissa. (2014). Pesan Moral Dalam Film "To Kill A Mockingbird" (Analisis Semiotika Pada Film "To Kill A Mockingbird"). Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Rizka, Ignasia Findha. (2015). *Representasi Korupsi Sistematis Dalam Film Negeri Tanpa Telinga: Analisis Semiotika Model Barthes*. Skripsi. Tangerang: Universitas Multimedia Nusantara.
- Saputro, Daniel Octo. (2010). *Peran Serta Masyarakat Dalam Memberantas Korupsi Di DPRD Kabupaten Dan Kota Madiun*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Sudarto. Anderson D, Senduk. J, Rembang. M,. (2015). *Analisa Semiotika: Alangkah Lucunya Negeri Ini, jurnal "Acta Diurna" vol. IV no. 1*, (online), (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/articel/view/6713/>, diakses 17 Mar 2016 pukul 20:59 WITA).
- Taqqiya, Hani. (2011). *Analisis Semiotik Terhadap Film In The Name of God*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Utaminingsih, Endah. (2009). *Konstruksi Realitas Kekerasan Politik Pemerintah Indonesia Dalam Film Generasi Biru*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Wedantha, I Gusti Agung Satria. 2015. *Penyuapan Sebagai Bentuk Gratifikasi Dalam Tindak Pidana Korupsi*. Skripsi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Widianto. Ricky, Warouw. Desie M.D., Senduk. Johny J,. (2015). *Analisa Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer, jurnal "Acta Diurna" vol. IV no. 4*, (online), (<http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/articel/view/6713/>, diakses 17 Okt 2016 pukul 19:28 WITA).